

THEORI KULTIVASI : KEGADUHAN POLITIK DAN PERILAKU MASYARAKAT

Budi Purwanto

¹Mahasiswa sekolah pascasarjana Universitas Persada Indonesia-YAI
e-mail: budip3@gmail.com

ABSTRAK

Tindakan bodoh dan konyol cepat direplikasi setiap orang, kemampuan melihat (visual) lebih dulu ada sebelum manusia mampu berbicara dan menulis, kemampuan merekam dan menyimpan kejadian pada acara ditelvisi lebih kuat dan mudah diingat kembali, maka jadilah politikus, insan pers serta pemilik media yang unggul. Uji teori kulvitasi nyata dan terbukti benar.

Keyword: replikasi, visual, politikus, media, pers

1. Pendahuluan

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia menghadirkan peradaban baru, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Globalisasi informasi dan komunikasi setiap media massa jelas melahirkan suatu efek sosial yang bermuatan perubahan nilai-nilai sosial budaya. Televisi sebagai media yang muncul belakangan di bandingkan media cetak dan radio, ternyata memberikan nilai yang spektakuler dari sisi pergaulan hidup manusia saat ini (Dadi ahman & Nova yohana, 2007). Dari analisis tersebut diperoleh berbagai temuan menarik dan orisinal, yang kemudian banyak mengubah keyakinan orang tentang relasi antara televisi dan khalayaknya termasuk berbagai efek yang mnyertainya. Karena konteks penelitian ini dilakukan dalam kaitan marak dan merebaknya acara kekerasan di televisi dan diduga meningkatnya angka kejahatan masyarakat, maka dugaan temuan penelitian ini lebih terkait dengan efek kekerasan di media televisi terhadap persepsi khalayaknya (penonton) tentang dunia tempat mereka tinggal (Saefudin & Antar venus, 2007). Televisi berbeda dari media massa lainnya, televises memproduksi berbagai macam acara, dimana pesan pesan yang disampaikan membentuk citra realitas yang begitu logis, yang kemudian disampaikan kepada khalayak luas, televisi ditonton pemirsanya dengan tingkat selektivitas yang rendah dimana diduga agenda masyarakat dalam menyaksiskan acara televisi menjadi semacam ritual (rutinitas pada jam tertentu), karenanya televisi (melalui pesan dalam acara) yang di sajikan mengkonstruksi cara pandang baru tentang dunia kehidupan, bahkan di anggap semacam ideology baru bagi masyarakat (Nova Yulianti, 2005).

Periode efek televisi mulai muncul tahun 1948-1990-an ketika Perang Dunia Kedua usai tahun 1945. Hadirnya media televisi memberi

dampak komersial bagi pasar dan khalayak di Amerika, dimana pada tahun 1954, 55 persen rumah tangga di Amerika telah memiliki perangkat televisi Walaupun diseminasi televisi telah menjangkau pasar sampai akhir tahun 1960-an, aktivitas riset tertinggi terjadi pada tahun 1990-an karena adanya khalayak yang semakin *fragmented*, dan awal munculnya digitalisasi. Dampak medium televisi melalui program acara berita kriminal, jenis film *action*, *shooting* dan pembunuhan mampu memengaruhi agresivitas khalayak, serta persepsi negatif khalayak terhadap dunia atas kumulatif efek melalui tayangan televise (Ido Prijana Hadi, 2007)

Dari berbagai temuan dan pendapat para ahli, selanjutnya mendorong penulis untuk mencari tahu lebih dalam apa sesungguhnya yang terjadi dengan kondisi tentang “**gaduhnya politik jelang pilkada**” yang diliput media massa televisi dan di sajikan dalam bentuk tayangan acara, yang selanjutnya menjadi konsumsi massa di segala lapisan, bahkan sajian dengan sensor mutu acara yang rendah.

2. Literature review.

Pada paper ini, penulis ingin mengetahui tentang kebenaran teori kultivasi, karenanya penulis mencari literature yang selanjutnya di jadikan rujukan dalam paper ini. serta dilakukan *cross checking* dari beberapa literature (berikut) supaya dapat digunakan dan menguatkan pokok masalah, yaitu dengan menempatkan perilaku massa yang merupakan hasil replikasi dari apa yang pernah ditonton dalam acara televisi dimana para politikus bertindak sebagai aktornya, Berikut literature (penelitian terdahulu) yang dimaksud.

Dmitri Williams, 2006: With an understanding of the content in hand, it was appropriate to proceed with hypotheses and research questions. The study's first hypothesis addressed the possibility that an immersive online game such as AC2 would

change players' perceptions of the real world around them chiefly because it contains human characters and repetitive violence.

Jensen et al, dalam Hey Yeung Lau, 2015: It is examined that viewers watching a TV legal drama program were more likely to endorse to false beliefs than those viewers exposed to the program immediately.

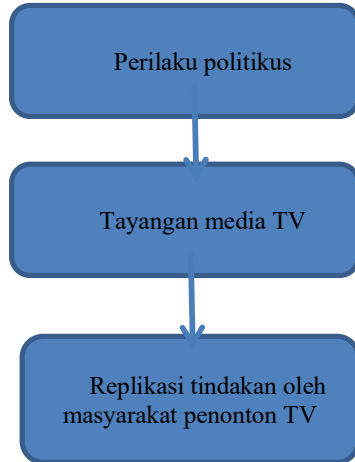
George Gerbner, 1998: The question of which come first is misleading and irrelevant. people are born into symbolic environment with television as its mainstream. Children begin viewing several years before they begin reading and well before they can even talk.

Jon Hammermeister et.al, 2005: Much attention has been paid to the amount of time Americans spend watching television. Cultivation theory has been important in exploring behavioral effects of television viewing for many years. However, psychosocial health has received much less scrutiny in relation to television viewing time.

3. Proposisi yang di ajukan.

Berdasarkan penjelasan pada pendahuluan dan literatur yang dipilih, penulis mengajukan konsep penelitian untuk paper ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1: Gambar model yang di ajukan



Sumber: Penelitian 2017

Berdasar teori Kultivasi, Perilaku politikus yang ditayangkan dan di saksikan oleh pemirsa dibaca sebagai tindakan nyata, dan diduga mampu mempengaruhi mental serta diduga mampu mendorong memirsanya mereplikasi apa yang telah disaksikan di dalam tayangan (Perilaku gaduh, membuat bibit gaduh, kemudian memanen kegaduhan)

4. Diskusi dan pembahasan

Pembuat keanehan di negeri ini salah satunya berasal dari entitas politik. Sejumlah tokoh yang disebut kaum elit politik calon pemimpin daerah dan negara telah menciptakan beragam keanehan di hadapan rakyat. Mulai dari sikap, pernyataan, dan tindakan baik secara pribadi maupun berkelompok (redaksi Indonesia,2016). Hampir tidak pernah(jarang sekali) ditemui pelaku politik saling memuji dan menyatakan pengakuan keunggulan serta keberhasilan lawan politiknya. Yang terjadi justru sebaliknya, yang muncul adalah pengkerdilan, penghinaan atau pembusukan atas keberhasilan dan keunggulan lawan yang nyata-nyata dirasakan rakyat. sayangnya rakyat yang sejatinya pemilik kekuasaan justru (sebagian kelompok) ikut-ikutan berperilaku seperti perilaku politikus. Hal ini berbeda sama sekali dengan entitas olah raga yang dapat memuji lawan mainnya meskipun *team*-nya mengalami kekalahan (kompasiana, 2016).

Politik gaduh seakan merupakan *trend*, dimana hal ini terjadi sejak revormasi tahun 1998. Hingga saat ini menjadi fenomena dan bahkan topic “gaduh” menjadi topic utama di media *mainstream*.

Pendidikan politik dan kebebasan pers yang lepas kendali (belum sinergi) menjadi petaka besar di Negara yang belum siap. Bahkan di Negara liberal sekalipun, dalam melakukan penyiaran perlu tata krama, sehingga *effect* yang ditimbulkan dapat dikendalikan (etika publikasi siaran langsung).

Beberapa kejadian Politik yang membuat gaduh dengan skala nasional yang menjadi *trending* di media TV Nasional misalnya yang dimuat juga pada laman media on line, seperti sebagai-berikut,

- (1) <http://www.aktual.com/pengusaha-ngeluh-gaduh-politik-berkepanjangan-ini-komentar-apindo/>
- (2) <http://www.aktual.com/soal-freeport-lingstra-gaduh-politik-bisa-berdampak-terhadap-investasi>
- (3) <http://politik.rmol.co/read/2017/09/20/307983/Gaduh-Politik,-KNPI-Beri-Catatan-Untuk-Para-Elite->

Dari data tersebut, mencengangkan bahkan beberapa di antaranya ditayangkan secara langsung (*Live*) oleh TV nasional, dan kutipan tayangannya di ulang-ulang (lebih dari satu minggu waktu tayang) media *mainstream* televise nasional (seluruhnya) menjadikan kasus ini sebagai *head line*, tentu hal ini membuat imajinasi *public* (pemirsa Televisi) yang menikmati tontonan seperti ritual dipaksa menyaksikan.

bahwa Hipotesisnya adalah membahas kemungkinan seperti permainan *online* yang mendalam dalam tayangan televisi (akan)

mengubah persepsi pemain tentang dunia nyata di sekitar mereka (pemirsa) karena mengandung karakter manusia dan kekerasan berulang (Dmitri Williams, 2006). Pada uji keadaan dan kondisi bahwa manusia cenderung melakukan perbuatan melalui dan dengan contoh yang telah ada, pernah di lihat, didengar, dan disaksikan sehingga (bila) tidak dilakukan secara spontan saat di saksikan (umunya anak-anak tidak meniru secara langsung jika dalam pengawasan), tetapi untuk pemirsa televisi yang telah merekam keadaan yang *viral* serta di tayangkan secara berulang oleh (di dalam otak kecil), pada ketika yang berbeda dapat mereplikasi kejadian yang telah tersimpan dalam *memory* yang dimiliki tersebut serta bisa saja mereplikasi disaat si empunya memori dalam keadaan tertentu (misal: dalam keadaan yang mirip dengan kejadian yang pernah di lihat, didengar, dan disaksikan)

pada uji yang berbeda bahwa, pemirsa yang menonton program drama hukum di Televisi cenderung mendukung keyakinan yang salah daripada pemirsa yang terlibat langsung dalam program tersebut (Jensen et al, dalam Hey Yeung Lau, 2015).

Review tiap kasus yg di tonton, misalnya banyak kejadian (pelanggaran hukum) dimana kejahatan merupakan hasil rekayasa atau replikasi, bahkan dengan motif yang setara dan hampir sama, ini semakin menguatkan bahwa orang-orang (pemirsa) yang terpapar dari tontonan televisi dengan tema "tindak-kejahatan", beberapa berperilaku yang nyaris sama, ini membuktikan bahwa teori kultivasi memang benar dan terjadi.

Manusia dilahirkan dilingkungan "simbolis" dengan televisi sebagai *mainstream*. Anak-anak mulai dapat melihat beberapa tahun sebelum mereka dapat membaca, bahkan sebelum mereka dapat berbicara. Tindakan anak-anak dimulai dari tindakan meniru, dan teori ini benar terbukti, Dapat dibayangkan, tiap orang

dapat berinteraksi meskipun secara *verbal* serta pendengaran yang memiliki keterbatasan, oleh karena karena yang bersangkutan pernah melihat dan berinteraksi terhadap lingkungan sekitar maka dapat saja merekonstruksi keadaan. Kasus ini membuktikan bahwa, siapapun yang pernah melihat, maka akan mampu mereplikasi apa yang pernah dilihatnya, hal ini terjadi karena " naluri *survival*" manusia. Dapat di prediksi, jika gaduh politik yang menjadi tontonan, maka suatu ketika akan melanjutkan kegaduhan, meskipun dalam porsi yang berbeda, karena tindakan ini hanya replikasi saja dan begitu mudah untuk di tiru, perhatian harus diberikan kepada orang-orang yang dalam sejumlah waktunya dihabiskan untuk menonton televisi. Teori kultivasi dan

budaya lokal sangat penting dalam mengeksplorasi efek perilaku penonton televisi. selama bertahun-tahun. Kesehatan psikososial mendapat sedikit perhatian dalam kaitannya dengan waktu menonton televisi (Hammermeister et.al, 2005).

Bahwa kondisi kesehatan *psychology* mendapat penanganan dan perhatian lebih sedikit,

Kejadian penting yang terjadi di ruang publik/masyarakat (heterogen) akan mampu menyajikan replikasi yang bahaya. Ini menunjukkan bahwa teori kultivasi akan berlaku pada tayangan televisi, sehingga mampu meracuni perilaku, memberi materi ajar untuk mereplikasi sehingga bahaya laten tontonan yang membuat gaduh tidak berhenti pada satu generasi, bahkan mampu di deliver antar generasi melalui kotak ajaib yang bernama televisi.

Analisis kultivasi merupakan salah satu bagian dari tiga strategi keadaan dari kejadian yang lebih besar, yaitu keadaan (dimana) membahas Indikator Kultural. Tiga strategi pemahaman yang perlu dilakukan untuk pengembangan keadaan tersebut misalnya sebagai berikut,

- *Institutional process* (analisa proses), merupakan strategi yang mengangkat tentang tekanan dan keterbatasan yang dapat mempengaruhi bagaimana pesan media yang dipilih, dihasilkan, dan disebarkan;
- *Message system* (analisa sistem pesan), merupakan strategi yang mengangkat untuk mengukur dan memantau gambaran umum dalam acara televisi.
- *Cultivation* (Analisa kultivasi), merupakan strategi ungkapan yang mempelajari apa dan bagaimana televisi membantu menghasilkan konsepsi penonton (tentang) kenyataan, Prespektif kultivasi pada awal perkembangannya lebih memfokuskan kajian pada studi televisi dan khalayak.

Menilik beberapa ulasan diatas, berikut penajaman tentang kejadian yang ada berdasar beberapa pendalaman dari asumsi dari teori kultivasi, masing masing adalah

Pervasive (menyebar dan hampir dimiliki seluruh keluarga), bahwa gaduh politik baik itu seting atau benar keadaannya masuk ke ruang privat (tiap individu), hal ini membuat semua orang mengetahui dan menjadi perbincangan *public*, artinya hal ini bermula di ruang terbatas (organisasi), menyebar ke ruang privat kecil (individu/keluarga), dan meluas ke ruang *public* (menjadi perbincangan massa)

Assesible (dapat diakses tanpa memerlukan kemampuan literasi atau keahlian lain), dimana

berita gaduh politik ini disiarkan berulang kali, bahkan dengan mudah di akses ke ruang privat dan public (di jaringan TV dan internet), sehingga mudah di konsumsi secara luas.

Coherent (mempersentasikan pesan dengan dasar yang sama tentang masyarakat melintasi program dan waktu). Bahwa keadaan gaduh politik menjadi meluas dan menjadi rahasia umum (tiap orang mengetahui). Menjadi pesan luas dengan dasar berita yang equal, dan disiarkan berulang.

Aplikasi kultivasi dalam prakteknya tergambar dengan beberapa kejadian berikut:

Efek tayangan televisi, pecandu berat televisi akan menganggap bahwa apa yang terjadi di televisi itulah dunia sesungguhnya. Pada teori Kultivasi memusatkan perhatian pada pengaruh media komunikasi, (khususnya televisi). Televisi merupakan sarana utama masyarakat untuk belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya serta adat kebiasaannya karena tontonan di televisi umumnya dianggap seperti kejadian sesungguhnya.

Simpulan

Teori kultivasi dimana pengaruh tontonan televisi dapat direplikasi oleh setiap orang yang pernah melihat, mendengar dan menyaksikannya adalah nyata dan dapat di uji, dimana tindakan politikus yang membuat gaduh serta ditayangkan melalui mass media televisi adalah teruji “turut serta menyuburkan perilaku gaduh di masyarakat”, karenanya butuh kedewasaan sebagai politikus, sebagai pers dan sebagai editor khususnya untuk tayangan yang menyeret pemirsa kepada gaya replikasi pada kondisi waktu yang tidak terduga nantinya (case replikasi *negative*).

Teori kultivasi dapat di implementasikan kepada keadaan dan arah replikasi yang positive, misalnya siaran televisi yang mampu menunjukkan perilaku *elegant* dari insan politikus, atau acara apapun yang sifatnya dapat menyuburkan tindakan nyata yang membangun, positifisme dan ini membutuhkan mental serta moral politikus, insan pers serta kepedulian pemilik media televisi yang unggul, tidak hanya mengejar *rating* tetapi kepedulian membangun sumberdaya manusi Indonesia yang cerdas dan berahlak melalui tayangan yang beretika.

5. DAFTAR PUSTAKA:

- Dadi ahmadi dan Nova yohana, kekerasan di televisi:perspektif Kultivasi, Mediator vol.8 no.1, 2007
- Dmitri Williams, Virtual Cultivation: Online Worlds, Offline Perceptions, Journal of Communication, 2006

George Gerbner, Cultivation analysis: an overview, mass communication & society, scholarly milestone,1998

H.A.Saefudin dan Antar Venus, Cultivation theory, Mediator vol.8 no.1, 2007

Ido Prijana Hadi, cultivation theory: sebuah perspektif teoritik dalam analisis televisi, journal scriptura, vol.1 no.1, 2007

Jon Hammermeister & Barbara Brock et.al. Life Without TV? Cultivation Theory and Psychosocial Health Characteristics of Television-Free Individuals and TheirTelevision-Viewing Counterparts, health communication, 2005

Lau, hey yeung, cultivation effect of television broadcasting and online media, Online Communication Research Centre, Department of Journalism and Communication Hong Kong Shue Yan University , Hong Kong , China

Nova Yuliati, televise dan Fenomena Kekerasan perspektif teori Kultivasi,Mediator vo.6, nol, 2005